

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menghadapkan masyarakat pada arus tanpa batas dalam segala sisi kehidupan sehingga kondisi ini mengharuskan kesiapan untuk menghadapinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang sedang dan akan terjadi, namun disisi lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terkadang tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pembinaan akhlak terhadap keluarga dan lingkungannya, dan menganggap lembaga pendidikanlah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal ini.

Pada saat menghadapi arus globalisasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan dominan dalam pembinaan akhlak siswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan keberhasilan peserta didiknya dalam pembinaan akhlak, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sesuai kompetensi yang dimiliki dalam hal ilmu mendidik, dan khususnya dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik.

Mutu suatu bangsa, salah satunya, diindikasikan dari kemajuan pendidikan. Sebab itu, pendidikan penting diprioritaskan pengembangannya. Pendidikan yang berkembang baik dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas: spiritual, intelegensi, dan kemampuannya. Di Indonesia, pendidikan memang sedang mengalami upaya perkembangan. Penyempurnaan kurikulum misalnya, terus diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya membangun pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka.

Itulah sebabnya maka pendidikan itu selalu mengalami perkembangan atau pembaharuan dari masa ke masa, baik dalam bentuk isi maupun caranya, yang dilaksanakan

dalam lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.¹

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: pertama, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia, sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dan adat kebiasaan yang darurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Untuk itu, eksistensi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu ridha Allah SWT.²

Dikemukakan pula oleh Moh. Syamsi, Abu Farhad dan S. Sa'ad, diantara akhlak-akhlak yang terpuji itu adalah: berlaku adil dan jujur, pemurah (dermawan), menjaga harga diri, Iffah (menjauhkan dan menahan diri dari yang tidak halal dan tidak jelas), berlaku sopan santun baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, syaja'ah (berani dalam hal kebenaran, perbuatan, hemat, menegakan kebenaran, berbakti kepada orang tua, sabar, zuhud, qona'ah, menjenguk orang sakit, syukur amar ma'ruf nahi mungkar, tolong menolong, jihad, pemaaf, menyebarkan salam, dan ikhlas.

Adapun indikator akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Dianjurkan mendahului mengucapkan salam;

¹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kerjasama Bina Aksara dengan Departemen Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2004), h. 93.

² Zakiyah Derajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara Bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004). Cet. Ke-3, h. 68.

2. Hendaklah menjawab salam dengan yang lebih baik, paling tidak sama;
3. Berjabat tangan dengan sesama jenis;
4. Tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrim
5. Jika salah seorang bersin hendaklah mengucapkan “Alhamdulillah”, teman yang mendengarnya hendaknya menjawab”Yarhamukallah”, yang bersin menjawab kembali “Yahdikumullah wayuslihumabalakum”
6. Jangan menunda memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya.
7. Jangan terlambat shalat berjama’ah dimasjid
8. Hendaklah selalu berpenampilan bersih, kaum wanita menutup aurat.³

Dalam kehidupan sehari-hari membina akhlak merupakan bagian yang selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan, hal ini merupakan inti kehidupan manusia. Karena manusia hidup didunia ini tidak hanya seorang diri, tetapi ia bermasyarakat dan berkumpul dengan orang banyak dilingkungan sekitarnya. Bahkan Nabi Muhammad SAW dilahirkan kedunia ini, yaitu tidak lain untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dan menjadikannya sebagai teladan (uswah) merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, dia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat, apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari, dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh peserta didik.

³ Muhammad bin Jamil Zainu, *Pribadi dan Akhlak Rasul*, (Jedah:Darul Khoroz, t.t,cet.Ke-XV),h.230- 263

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain, bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Zakiah Daradjat, dkk., merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.⁵

Fakta yang ditemukan di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri salah satu tujuannya adalah meningkatkan moral dan disiplin siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, akhlak siswa di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri, sudah dianggap cukup baik, karena dari penuturan Kepala Sekolah dan guru-guru SMK Pawyatan Daha 1 Kediri memberikan statement tidak ada siswanya yang melampaui batas sehingga melakukan pelanggaran berat sekalipun ataupun hingga dikeluarkan dari sekolah. Fakta siswa-siswi SMK Pawyatan Daha 1 Kediri memiliki sopan santun yang cukup terhadap orang yang lebih tua dan menghargai sesamanya. Pada saat setelah memasuki gerbang sekolah maka peserta didik menuntun kendaraan mereka, tujuannya adalah taat pada aturan dan menjunjung perilaku sopan memasuki kawasan sekolah tersebut. Pakaian yang digunakan oleh peserta didik juga rapi

⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h.7.

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, h.172

dan tidak ada yang terlihat berpenampilan senonoh atau di luar batas karena pada dasarnya mereka diajarkan untuk memiliki penampilan yang rapi, bersih dan menjaga attitude.⁶

Adapula jadwal piket pada peserta didik jurusan perhotelan untuk berjaga di ruang resepsionis, disitu siswa yang sedang bertugas selalu menyambut para guru dan siswa dengan ramah dan bertegur sapa sehingga dapat menumbuhkan jiwa saling peduli diantara mereka di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. Di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri yang mayoritas siswanya adalah perempuan tidak pernah memandang gender minoritas sebagai yang lebih lemah, mereka baik perempuan maupun laki-laki saling gotong-royong dan saling peduli satu sama lain untuk saling membantu dan menjaga nama baik sekolahnya. Tidak pernah ada perselisihan diantara mereka karena lebih banyak jumlahnya, mereka sama dan membantu teman satu dengan teman yang lainnya. Begitu juga pada keyakinan mereka, bahwa SMK Pawyatan Daha 1 Kediri tidak hanya mempunyai 1 keyakinan agama tetapi juga beragam tetapi mereka mau dan saling menghormati sehingga mereka dapat rukun di dalam sekolah.

Diawali dari seorang guru yang memberikan contoh baik kepada siswa tanpa guru perintah maka siswa akan menirukan secara alami sifat dan perilaku guru-gurunya yang menjaga sikap disiplin maupun saling menghormati. Penanaman sikap religius sangat ditekankan disana karena membentuk akhlakul karimah adalah salah satu tujuan dari sekolah ini. Tidak heran disana meskipun basic nya adalah sekolah umum yang mengedepankan keahlian di bidang masing-masing disana juga menanamkan sikap religius seperti doa bersama setiap pagi, kemudian terdapat hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai setiap hari, lalu pada hari jumat hafalan membaca asmaul husna, kemudian kegiatan ekstra rebana IRMA (ikatan remaja masjid) yang membuat siswa terlatih untuk selalu mengingat keimanannya dan kewajibannya sebagai muslim.

⁶ Bapak Agus Santoso, Kepala Sekolah SMK Pawyatan Daha 1 Kediri, 16 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan profesional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah., dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri “

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri?
2. Bagaimana tantangan guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui upaya Guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri
2. Untuk Mengetahui Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan peranan guru PAI dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui peranan guru PAI.

E. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama.

Di antaranya adalah :

1. Penelitian Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 Oleh: Henni Purwaningrum Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keadaan akhlak siswa di SMP Islam Ngadirejo pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya : membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara dan datang terlambat. Kenakalan siswa di SMP Islam Ngadirejo seharusnya lebih mendapat bimbingan, perhatian dan control yang ekstra dari para guru terutama guru PAI yang tugasnya tidak hanya mengajarkan pelajaran keagamaan saja akan tetapi guru PAI sebagai contoh untuk siswa-siswanya dan harus mengajarkan hal-hal yang baik terutama mengajarkan akhlak yang baik. (2.) Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan AlQur'an) dan Sholat Dhuhur Berjama'ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.

Persamaannya adalah pada pembinaan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah dapat menumbuhkan akhlak yang baik. Perbedaannya adalah pada metode hukumannya yang dapat membuat siswa dapat memperbaiki perilaku/akhlaknya yang kurang baik.

2. Penelitian Tesis Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Smk Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018 oleh Nurlela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada empat peranan yang dilakukan guru PAI Islam dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pendidik, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pelatih. (2) Ada tiga hal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. dan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. Guru PAI juga berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual. (3) Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi. Faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindak lanjutnya. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern.

Persamaannya adalah pada penanaman kebiasaan baik menumbuhkan sikap religius yang sama-sama dapat mempengaruhi siswa agar dapat memiliki sikap disiplin, tanggung jawab dan dapat menumbuhkan sikap spiritual. Perbedaan dari skripsi Nurlela adalah pada faktor pendukung dan penghambatnya sedangkan skripsi ini memiliki tantangan yang harus dihadapi Guru dari faktor keluarga dan siswa.

3. Penelitian Skripsi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan oleh Rosna Heli Haraharap Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MTs. Swasta Al-Ulum sudah berperan aktif. Hal ini terlihat dari upaya-upaya dan pembinaan-pembinaan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal. Guru pendidikan agama Islam juga berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Selain itu guru pendidikan agama islam juga memberi arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. Adapun metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah metode contoh, teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman. (2) akhlak siswa sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Siswa sudah melakukan shalat lima waktu, hormat kepada kedua orangtua, guru dan sesama teman. Siswa juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika berjumpa guru, menolong orang yang membutuhkan, membuang

sampah pada tempatnya dll. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang terkadang melakukan akhlak yang buruk seperti datang terlambat, ribut saat belajar, tidak mengucapkan salam dan mengejek teman. (3) Faktor pendorong dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa adalah keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah, hadiah (reward), dan kerja sama antar staf madrasah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa adalah game online, latar belakang siswa dan teman. Selain dari pada itu, kegiatan-kegiatan yang terdapat di madrasah juga memberi pengaruh yang sangat baik dalam membina akhlak siswa.

Persamaannya akhlak dari siswa sama-sama sudah cukup baik melaksanakan apa yang diperintah oleh Guru seperti sholat dhuhur berjamaah, hormat pada guru dan orang tua serta saling menolong sesamanya. Perbedaannya adalah pada skripsi ini memiliki faktor pendukung fasilitas yang cukup sehingga dapat membina akhlak siswa lebih baik dan memadai.

4. Penelitian Tesis Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng oleh Abu Dzar Al-Qifari Tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng kami membaginya menjadi tiga bagian yaitu asas pelaksanaan PAI yang kami rangkum menjadi enam bagian, kemudian tujuan pembelajaran PAI yang kami bagi menjadi tiga bagian, dan yang terakhir adalah pelaksanaan pengajaran PAI yang kami bagi menjadi dua bagian. Dari ketiga bagian tersebut sudah menjadi hasil penelitian yang kami dapatkan dilapangan dan sudah berjalan dengan baik. (2) Pelaksanaan Shalat berjamaah siswa SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng kurang berjalan dengan baik, terbukti masih jarang dari siswa SMK Negeri 1 Bantaeng yang

kemasjid al-Manar untuk melaksanakan salat secara berjamaah, padahal siswa SMK Negeri 1 Bantaeng sudah sering diberikan himbauan dan penyampaian secara teoritis serta peraktek pelaksanaan salat berjamaah. Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng sudah mengetahui bahwa melaksanakan salat berjamaah mempunyai dampak yang sangat baik tetapi mereka belum semuanya sadar untuk terdorong melaksanakan salat berjamaah dimasjid. (3) Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjamaah siswa SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng, kami bagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai pembina, pemberi contoh dan sebagi pemberi tatib atau hukuman, dari ketiga peranan guru pendidikan agama Islam tersebut hanya dua yang berjalan dengan baik dan hanya sebagai pemberi hukuman yang tidak berjalan karena dari siswa mengatakan bahwa siswa SMK 1 Negeri Bantaeng tidak pernah diberi peraturan dan hukuman apabila tidak melaksanakan salat berjamaah. Sedangkan kepala sekolah SMK Negeri 1 Bantaeng mengatakan sudah diberikan peraturan bahwa apabila azan duhur sudah dikomandankan maka seluruh proses belajar mengajar dihentikan.

Persamaannya adalah sama-sama melaksanakan sholat berjamaah yang memang dampaknya sangat baik menumbuhkan kebersamaan, saling memperhatikan satu sama lain serta menjadikan siswa taat beribadah dan mengingat kewajiban pada Allah. Perbedaannya adalah skripsi Abu Dzar Al-Qifari memiliki 3 asas pelaksanaan PAI, sedangkan pada skripsi ini meningkatkan akhlak dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.